

Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Muslim dan Kristen di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag

Priya Dinda Kinasih

Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia

priyadinda21@gmail.com

Rukmina Gonibala

Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia

rukmina.gonibala@iain-manado.ac.id

Rhyan Prayuddy Reksamunandar

Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia

rhyan.reksamunandar@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa muslim dan kristen di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksplanatory* dengan pendekatan kuantitatif, di mana penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sebab-akibat antara dua fenomena yang terpisah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Sampel pada penelitian ini sebanyak

125 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur variabel lingkungan sekolah dan variabel pembentukan karakter siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa muslim dan kristen di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag. Hal ini dapat dijelaskan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $154,999 > 3,92$ atau bisa juga dilihat dari taraf signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Hasil persamaan regresi linear sederhana adalah: $\hat{Y} = 26,521 + 0,708X$, yang menunjukkan bahwa nilai koefisien X sebesar 0,708 yang artinya bahwa jika nilai lingkungan sekolah nilainya bertambah 1 skor maka pembentukan karakter siswa akan bertambah sebesar 0,708. Sehingga dapat dikatakan bahwa terciptanya lingkungan sekolah yang mempunyai relasi guru dan siswa yang baik, relasi siswa dan siswa yang kondusif, dan tata tertib yang ditegakkan secara teratur dan konsisten akan membentuk karakter siswa yang disiplin, jujur, dan toleran.

Kata kunci: Lingkungan, Sekolah, Pembentukan Karakter

Abstract

This study aims to determine the effect of the school environment on the character building of Muslim and Christian student at SMPN 1 Modayag, Modayag District. The type of research used in this study was descriptive with a quantitative approach. This study intends to make a systematic, factual, and accurate description of the facts, characteristics, and relationships between the investigated phenomena. This study employed a simple linear regression analysis technique. The sample in this study was 125 student. The data were collected from a questionnaire to measure school environment and student character-building variables.

This study found that the school environment had a positive and significant effect on the character-building of Muslim and Christian students at SMPN 1 Modayag, Modayag District. It can be explained that $F_{count} > F_{table}$ or $154,999 > 3,92$ or the significant level is $0,000 < 0,05$. It means H_0 is rejected. The simple linear regression equation result are $\hat{Y} = 26,521 + 0,708X$, which shows that the X coefficient value is 0,708. It means that if the value of the school environment increases by one score, the student character building will increase by 0,708. In short, a school environment with good teacher-student relationships, conducive student-student, and regular and consistent rules will shape the character of disciplined, honest, and tolerant students.

Keywords: Environment, School, Student Character Building

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk hidup tidak pernah lepas dari proses pendidikan, karena pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan dalam UU Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UU No. 20 Tahun 2003, 2012).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dapat dipercaya bisa menciptakan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Namun pada kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil

dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi masih banyak siswa yang malas beribadah, berbohong, minat membacanya kurang, tidak disiplin, tidak sopan, sering berkelahi, kurang peduli lingkungan, dan kurang menghargai satu sama lain (Observasi, 2022).

Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter ialah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter di sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah.

Observasi awal yang peneliti lakukan di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag masih terdapat siswa yang berperilaku kurang berkarakter. Di sekolah tersebut masih ada siswa yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, tidak sopan, sering berkelahi, dan kurang rasa saling menghargai. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk meneliti tentang adakah pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag.

Kajian Teori

Lingkungan Sekolah

Lingkungan merupakan segala aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Sementara itu menurut pendapat Dalyono disebutkan bahwa lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti sekeliling, sekitar, selingkuang, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat mempengaruhi karakter/sifat seseorang. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar di luar diri manusia atau individu sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologi, psikologis, maupun sosio kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosi kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain (Dalyono, 2012).

Menurut Syamsu Yusuf menyatakan sebagai berikut: “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial” (Syamsu, 2011). Lingkungan sekolah merupakan jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal

yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar secara terarah untuk menerima ilmu pengetahuan dari guru yang di dalamnya mencakup seluruh keadaan sekitar suasana sekolah, relasi antar peserta didik, relasi peserta didik dengan guru dan staf sekolah, kualitas guru, metode mengajar guru, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, serta sarana prasarana sekolah.

Pengertian Karakter

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar secara terarah untuk menerima ilmu pengetahuan dari guru yang di dalamnya mencakup seluruh keadaan sekitar suasana sekolah, relasi antar peserta didik, relasi peserta didik dengan guru dan staf sekolah, kualitas guru, metode mengajar guru, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, serta sarana prasarana sekolah.

Menurut Zubaedi dalam Kurniawan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*), juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat (Kurniawan, 2013).

Selanjutnya pada tahun 2011 Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab (Suryadi, 2013).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag masih banyak siswa yang memiliki karakter kurang baik seperti malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, tidak sopan, sering berkelahi, kurang peduli lingkungan dan kurang rasa saling menghargai. Permasalahan yang masih sangat banyak terjadi yaitu masih banyak sekali siswa yang sering terlambat sekolah, menyontek ketika ulangan, berbohong kepada guru, bolos sekolah, dan kurang rasa

menghargai pendapat dan saran dari orang lain. Oleh karena itu, dari 18 karakter di atas, karakter yang kurang baik yang sangat terlihat kepada siswa tersebut yaitu karakter jujur toleran dan disiplin. Sehingga pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada tiga karakter yang akan diteliti yaitu karakter jujur, toleran, dan disiplin.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Syafaruddin, 2015). Ahmad Amin dalam Suyadi menyatakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Suyadi, 2012).

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, dan watak.

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dalam Daulay dan Pasa menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah upaya sadar terencana dalam mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dono Baswardono dalam Daulay dan Pasa menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter ini bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal (Haidar, 2016).

Pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar sampai perguruan tinggi, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kemendiknas menginstruksikan kepada kepala sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangunan mental bagi anak didiknya. Beberapa karakter itu diantaranya: kreatif, inovatif, problem solver dan berpikir kritis.

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional sesuai dengan Pasal 1 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan,

kepribadian, dan akhlak mulia. Pesan-pesan dari undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama (Rifki, 2011).

Berbicara mengenai pembentukan karakter sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia (Ainayah, 2013). Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh- sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya (Abuddin, 2015).

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara fokus khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu keluarga dan media massa.

Definisi Pendidikan Islam

Dalam islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbiy tarbiyatan* sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an QS. Al-Isra ayat 24.

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا



Terjemahnya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telak mendidikku sewaktu kecil.”(QS. Al-Isra’: 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- d. Proses ini pendidikan dilakukan secara bertahap (Bukhari, 2010)

b. Ta’dib

Ta’dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadannya (Rahmat, 2016).

Dalam unsur struktur telaah konseptualnya, *ta’dib* sudah mencakup unsur- unsur pengetahuan (*ta’ilm*), pengajaran (*ta’lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, *ta’dib* lebih lengkap sebagai tren yang mendeskripsikan proses pendidikan islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap (Rahmat, 2016).

c. Talim

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. Melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam Al-qur’an QS. Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *'allama* dalam surat Al-Baqarah, 2:31. Kata *'allama* dikaitkan dengan kata *'aradha* yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari *'allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah* (Rahmat, 2016).

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam tersebut antara lain: menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany dalam Rahmat Hidayat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta (Rahmat, 2016).

Dari berbagai definisi tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah (Rahmat, 2016).

Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Kalau dipahami serta dihayati tentang pengertian, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup pendidikan Islam. Namun untuk lebih jelasnya, ruang lingkup pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain

pendidikan dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya.

Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam (Mastang, 2018).

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya terdapat segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah perbuatan mendidik itu sendiri, anak didik, dasar dan tujuan pendidikan Islam, pendidik, materi pendidikan Islam, media pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan, dan lingkungan sekitar

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan hasil pendidikan Islam (Haryanti, 2014).

Tujuan Pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam tinjauan berbagai dimensi ataupun berbagai aspek tentang bagaimana perubahan tingkah laku, kepribadian seorang individu baik di lingkungan sosial dimana seseorang berinteraksi. Tujuan bagian dari proses pendidikan yang ingin dicapai oleh setiap orang, komunitas maupun masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung secara terus menerus seumur hidup (*Life long education*) (Rukmina, 2015).

Fungsi utama pendidikan di tiap tingkatan adalah untuk menyediakan dan membantu, membimbing, mengajar, memberi pelatihan dan perhatian cara-cara berpikir berperilaku yang mendasar sebagai agen-agen perubahan baik dalam diri sendiri, maupun komunitas sosial karena dengan pendidikan akan memberikan kebebasan mengembangkan potensi diri melalui *auditif*, *visual* dan *kinestesis* oleh Howard Garner dikatakan sebagai *multiple intelligences* berbasis karakter (Rukmina, 2015).

Selanjutnya, tujuan lain dari pendidikan hakekatnya merupakan cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai yang dicita-citakan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dan sesuai dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu

terbentuknya “kepribadian muslim”. Hal senada juga disampaikan oleh H. M. Arifin bahwa tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia, baik secara lahiriyah maupun batiniyah atau kesejahteraan di sunia dan di akhirat (Rukmina, 2012).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksplanatory* dengan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian ini bermaksud untuk mengetahui terdapat hubungan sebab-akibat antara dua fenomena yang terpisah. Menurut Sugiyono *eksplanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya (Sugiyoni, 2017). Penelitian dilakukan di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Provinsi Sulawesi Utara pada bulan Juli – Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag yang terdiri dari 8 kelas dan berjumlah 182 siswa. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang akan diteliti. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus *Taro Yamane*. Berdasarkan hasil perhitungan $N = 182$ dan $d = 5\%$ dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 125 sampel.

Karakteristik yang peneliti ambil dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin dan agama. Dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan agama yang dianut pada siswa SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag yang peneliti dapatkan adalah 67 orang atau 54% siswa berjenis kelamin laki-laki dan untuk siswa yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 58 siswa atau 46% serta untuk responden berdasarkan agama yang dianut pada siswa di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag yang peneliti dapatkan adalah 116 orang atau 93% siswa yang beragama Islam dan 9 orang atau 7% siswa yang beragama Kristen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner/angket. Angket diberikan kepada responden untuk diisi atau dijawab sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan peneliti pada awal atau lembar pertama dari sebuah angket. Angket yang berjumlah 25 pernyataan untuk variabel lingkungan sekolah dan 25 pernyataan untuk variabel pembentukan karakter. Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan IBM SPSS 24 semua pernyataan pada kedua variabel dikatakan valid dan reliabel sehingga angket tersebut layak digunakan untuk penelitian.

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian selanjutnya akan diolah dan dianalisa sesuai dengan jenis datanya atau sesuai dengan sifat datanya. Data yang diperoleh yang dari lapangan penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif. Teknik analisis data ada dua yaitu statistik deskriptif dan inferensial.

Hasil

Salah satu analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran awal mengenai variabel atau objek yang diteliti. Sehingga analisis deskriptif ini dapat menggambarkan secara umum data yang telah dikumpulkan di lapangan.

Pernyataan disajikan dengan 4 pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Skor untuk pernyataan positif adalah Selalu = 4, Sering = 3, Jarang = 2, Tidak Pernah = 1 sedangkan untuk pernyataan negative adalah Selalu = 1, Sering = 2, Jarang = 3, Tidak Pernah = 4. Selanjutnya angket diolah dan dianalisis untuk mengetahui respon siswa terhadap lingkungan sekolah.

Untuk interpretasi skor yang diperoleh, penelitian menggunakan kategori skor sebagaimana menurut Sudaryono yaitu sebagai berikut (Sudaryono, 2013):

Tabel 4.1
Interval Penilaian Skala Likert

Persentasi (%)	Kategori
0 – 19,99%	Sangat Rendah
20 – 39,99%	Rendah
40 - 59,99%	Cukup
60 – 70,99%	Baik
80 – 100%	Sangat Baik

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 125 siswa. Angket yang disebarkan kepada siswa diketahui skor rata-rata sebesar 84,86, standar deviasi 7,728, varians sebesar 59,715, nilai minimum 61 maksimum 100. indikator yang memberikan kontribusi paling besar terhadap lingkungan sekolah di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag adalah indikator pertama yaitu relasi guru dengan siswa sebesar 36%. Perbedaan antara indikator satu dan lainnya tidak memberikan kontribusi yang berbeda jauh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap indikator saling memberikan kontribusi yang sangat baik untuk hasil penelitian lingkungan sekolah di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag.

Jumlah responden sebanyak 125 siswa. angket yang disebarkan kepada siswa diketahui skor rata-rata sebesar 86,62 standar deviasi 53,706, varians sebesar 53,706 nilai minimum 63 maksimum 100. indikator yang memberikan kontribusi paling besar terhadap lingkungan sekolah di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag adalah indikator kedua yaitu karakter jujur sebesar 38%. Perbedaan antara indikator satu dan lainnya tidak memberikan kontribusi yang berbeda jauh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap indikator saling memberikan kontribusi yang sangat baik untuk hasil penelitian pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan pada data atau nilai residual kedua

variabel. Uji normalitas tidak dilakukan pervariabel tetapi dilakukan terhadap data residualnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode *Kolmogrov Smirnov* yang akan diuji menggunakan IBM SPSS versi 24. Berikut hasil dari pengujian normalitas data. Berdasarkan hasil pengujian data diperoleh dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau probabilitas sebesar 0,200 yang lebih dari nilai 0,05 seperti yang telah disyaratkan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Statistik uji yang digunakan yakni dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila nilai *Deviation From Linearity* yang ditunjukkan oleh nilai $\text{sig.} > 0,05$ dan sebaliknya apabila nilai *Deviation From Linearity* yang ditunjukkan oleh nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis pengolahan data pada uji linearitas menggunakan IBM SPSS Versi 24. Berikut adalah hasil dari analisis uji linearitas. Berdasarkan hasil analisis diperoleh untuk nilai signifikan *Deviantion From Linearity* sebesar 0,419 yang artinya $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini memiliki hubungan.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 26,521 + 0,708X$. Hasil memberi arti apabila terjadi peningkatan pada variabel lingkungan sekolah maka dengan sendirinya pembentukan karakter siswa akan meningkat. Yang artinya setiap kenaikan satu skor lingkungan sekolah maka akan menyebabkan peningkatan pembentukan karakter sebesar 0,708 pada konstanta 26,521.

Penentuan kriteria uji didasarkan dari perbandingan anantara nilai F_{hitung} yang diperoleh dengan nilai F_{tabel} . Hasil pengujian dengan menggunakan IBM SPSS versi 24 adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} 154,999 > F_{\text{tabel}} 3,92$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel Lingkungan Sekolah (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Y) maka H_0 ditolak.

Nilai koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang besarnya berkisaran antara 0%-100%. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan besarnya koefisien determinasi yang disesuaikan atau angka *R Square* adalah 0,558 atau sebesar 55,8%. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas (Lingkungan Sekolah) terhadap variabel terikat (Pembentukan Karakter Siswa) adalah sebesar 55,8%. Sedangkan sisanya 44,2% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa muslim dan kristen di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag. Koefisien positif dalam penelitian ini dapat diartikan

bahwa semakin baik lingkungan sekolah maka akan membentuk karakter siswa yang baik juga.

Menurut Hammalik dalam Maqbul “lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar yang memiliki makna/pengaruh tertentu kepada individu” (Maqbul, 2018). Dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di alam sekitar yang memiliki pengaruh terhadap karakter seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan mempunyai peran mendasar dalam pembentukan karakter.

Kemudian, terciptanya lingkungan sekolah yang baik cukup mendukung dalam membentuk karakter siswa seperti terciptanya hubungan yang baik atau relasi yang baik antara guru dengan siswa, relasi yang baik antara siswa dan siswa, dan mempunyai tata tertib sekolah yang ditegakkan secara teratur dan konsisten sehingga dapat membentuk siswa yang berkarakter disiplin, jujur, dan toleran.

Menurut Samani karakter disiplin merupakan “sikap dan perilaku yang muncul dari sebuah kebiasaan dalam mengikuti dan menaati peraturan, hukum ataupun perintah” (Samani, 2012). Sikap disiplin sering ditujukan kepada individu yang selalu tepat waktu, taat terhadap aturan, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa karakter disiplin merupakan tingkah laku seseorang yang muncul dalam dirinya dan menjadi kebiasaan dengan mematuhi dan mengikuti aturan yang ada.

Menurut Yaumi mengatakan bahwa amanah adalah “bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban” (Yaumi, 2014). Kesuma menambahkan bahwa “jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak memanipulasi atau membuat-buat dengan menipu atau berbohong untuk keuntungan pribadi” (Kesuma, 2011). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karakter jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengankenyataan tidak di manipulasi atau menipu demi kepentingan dirinya sendiri sehingga bisa menjalankan sebuah komitmen, tugas, dan kewajiban secara amanah. Menurut Zaki Badawi dalam Bahari mengatakan, “*tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya”(Bahari, 2010). Berdasarkan pendapat di atas bisa dikatakan bahwa karakter toleransi merupakan sikap individu yang terwujud pada kesediaan menerima pendapat dan pandangan dari orang lain, tidak dendam, dan selalu menghargai sehingga seseorang mudah membangun relasi yang lebih luas.

Tanpa mengabaikan yang lain 3 aspek ini sangat penting bagi individu karena jika seseorang berkarakter disiplin, jujur, dan toleran maka seseorang tersebut mempunyai pembiasaan hidup yang patuh atas peraturan, kegiatan yang dilakukan akan lebih

terarah, amanah, berperilaku apa adanya, dan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan agama, suku, dan ras sehingga kehidupannya berjalan dengan baik.

Berdasarkan koefisien determinasi yang disesuaikan atau angka *R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,558 atau sebesar 55,8%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 55,8% variabilitas pembentukan karakter siswa dapat dipengaruhi Lingkungan Sekolah, sedangkan sisanya sebesar 44,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel lain tersebut yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dan prinsip hidup siswa itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh S. Yusuf dan Y. Nurihsan dalam Galeh Nur Indriatno menyatakan “bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sekolah)” (Galeh, 2012). Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Galeh Nur Indrianto hasil penelitian ini mengatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa di SMK Negeri Kelompok Teknologi di Kabupaten Sleman (Galeh, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hasil tersebut senada dengan hasil penelitian peneliti yaitu lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter. Selain lingkungan sekolah, ada juga faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang siswa dapatkan ketika mereka terlahir di dunia ini dan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pendidikan agama Islam. Menurut Rukmina tujuan pendidikan Islam adalah “menyediakan dan membantu, membimbing, mengajar, memberi pelatihan dan perhatian cara-cara berpikir berperilaku yang mendasar sebagai agen-agen perubahan baik dalam diri sendiri, maupun komunitas sosial karena dengan pendidikan akan memberikan kebebasan mengembangkan potensi diri melalui *auditif*, *visual* dan *kinestesis*” (Rukmina, 2015). Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyediakan, membantu, membimbing, mengajar, memberi pelatihan dan perhatian kepada siswa sehingga menciptakan siswa yang berinsan kamik (beriman, taat, dan berakhlak). Oleh karena itu, implikasi hasil penelitian ini terhadap pendidikan agama islam adalah ketika pola interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa itu baik, dan mempunyai tata tertib yang baku maka pola tersebut dapat membentuk karakter siswa yang baik seperti disiplin, jujur, dan toleran hal ini dapat menunjang tercapainya pendidikan agama islam.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ketika seorang siswa berkarakter dan terbiasa melakukan sikap yang disiplin, jujur, dan toleran di lingkungan sekolah maka bisa dikatakan mereka melakukan hal yang sama saat berada di lingkungan keluarga maupun disekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus menciptakan lingkungan

yang baik untuk siswa seperti membangun relasi yang baik guru dengan siswa, relasi yang baik siswa dengan siswa, tata tertib yang baku dan terarah, dan seluruh komponen yang berada di lingkungan sekolah yang dapat menunjang tercapainya pembentukan karakter dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa Muslim dan Kristen di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag. Hal ini dapat dijelaskan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $154,999 > 3,92$ atau bisa dilihat dari taraf signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Dan hasil persamaan regresi sederhana: $\hat{Y} = 26,521 + 0,708X$, menunjukkan bahwa nilai koefisien X sebesar 0,708 yang artinya bahwa jika nilai lingkungan sekolah nilainya bertambah 1 skor maka pembentukan karakter siswa akan bertambah sebesar 0,708. Sehingga dapat dikatakan bahwa terciptanya lingkungan sekolah yang mempunyai relasi guru dan siswa yang baik, relasi siswa dan siswa yang kondusif, dan tata tertib yang ditegakkan secara teratur dan konsisten akan membentuk karakter siswa yang disiplin, jujur, dan toleran.

Referensi

- Abuddin Nata (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali pers.
- Bukhari Umar (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Galeh Nur Indrianto (2012). "Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman", (Skripsi Sarjana, Fakultas TekniK Universitas Negeri Yogyakarta).
- H. Bahari (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Maloho Jaya Abado Press.
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa (2016). *Pendidikan karakter*. CV. Man Haji.
- Jurnal Al-Ulum (IAIN Gorontalo)* Vol. 13 No.1.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Rosdakarya.
- Maqbul (2018). "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Bontoa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar", (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

- Muhammadiyah Makassar).
- Mastang Ambo Baba, (2018). “Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Iqra’*.
- Muhammad Yaumi (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*.
- Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*. Gunung Samudera.
- Nur Ainiyah (2013). “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Observasi dilakukan di SMPN 1 Modayag Kecamatan Modayag pada 4 Januari 2022.
- Dalyono (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
Penilaian Pendidikan. Graha Ilmu.
Prenadamedia Group
- Rahmat Hidayat (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
Rajawali Pers.
- Rifki Afandi (2011) . “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Pedagogia*, Vol. 1, No. 1.
- Rukmina Gonibala (2012). *Meretas Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam*. UM Press
- Rukmina Gonibala dan Nizma Syawi (2015). *Model Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. LP2M IAIN Manado.
- Samani (2012). *Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sudaryono, Gaguk Margono, Wardani Rahayu (2013). *Pengembangan Instrumen*
- Suryadi (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin (2015). *Inovasi Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Suyadi (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sufandhi (2011). *Perkembangan Anak dan Remaja*.
- Syamsul Kurniawan (2013). *Pendidikan Karakter*. Arruz Media.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (2012). SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Citra Umbara.